

## **Hubungan Pengetahuan Dan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara Tahun 2025**

**Eis Sian Nora <sup>1)</sup>; Yance Hidayat <sup>2)</sup>; Emi Pebriani <sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3)</sup>*Universitas Dehasen Bengkulu*  
Email: <sup>1)</sup> [siannoraeis@gmail.com](mailto:siannoraeis@gmail.com)

### **ARTICLE HISTORY**

Received [25 September 2025]  
Revised [20 Januari 2026]  
Accepted [26 Januari 2026]

### **KEYWORDS**

Smoking Behavior, Knowledge, Self-Control.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu negara konsumen rokok terbesar di dunia. Survey Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi merokok pada penduduk umur  $\geq 10$  tahun sebanyak 22,46% perokok setiap hari dan 4,56% perokok kadang-kadang. Berdasarkan usia remaja 10-14 tahun perokok setiap hari sebesar 0,5% dan perokok kadang-kadang 0,7%. Usia remaja 15-18 tahun perokok setiap hari sebesar 11,1% dan perokok kadang-kadang 5,6%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik Proportionate Stratified Random Sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 72 remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025. Hasil analisis uji univariat Sebagian besar dari responden (52,8%) dengan pengetahuan cukup, sebagian besar dari responden (52,8%) dengan self control sedang, hampir sebagian dari responden (48,6%) dengan perilaku merokok. Hasil analisis bivariat didapatkan hasil hubungan pengetahuan (p-value 0,000) dan self control (p-value 0,000) dengan perilaku merokok pada remaja. Ada hubungan pengetahuan dan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025. Peneliti menyarankan kepada responden diharapkan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membuat pilihan hidup yang sehat, menghindari rokok, serta menjadi contoh positif bagi teman sebaya.

### **ABSTRACT**

Indonesia is one of the largest cigarette consuming countries in the world. The Indonesian Health Survey (2023) found that the prevalence of smoking among the population aged  $\geq 10$  years was 22.46% daily smokers and 4.56% occasional smokers. Based on the age of adolescents aged 10-14 years, daily smokers were 0.5% and occasional smokers were 0.7%. Adolescents aged 15-18 years old smoked daily by 11.1% and occasional smokers by 5.6%. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and self-control with smoking behavior in adolescents at Selangit State Junior High School, North Musi Rawas in 2025. The research method used was descriptive research with a cross-sectional approach. The sampling technique used Proportionate Stratified Random Sampling with a sample size of 72 adolescents at Selangit State Junior High School, North Musi Rawas in 2025. The results of the univariate test analysis showed that most of the respondents (52.8%) had sufficient knowledge, most of the respondents (52.8%) had moderate self-control, and almost half of the respondents (48.6%) had smoking behavior. The results of the bivariate analysis showed a relationship between knowledge (p-value 0.000) and self-control (p-value 0.000) with smoking behavior in adolescents. There is a relationship between knowledge and self-control with smoking behavior in adolescents at Selangit State Junior High School, North Musi Rawas in 2025. The researcher recommends that respondents use their knowledge to make healthy lifestyle choices, avoid smoking, and be a positive role model for their peers.

## **PENDAHULUAN**

Setiap masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga mulai dengan masalah-masalah. Oleh karena itu, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Siswa di usia remaja juga merupakan masa dimana individu tersebut akan selalu mengeksplor dan ingin mencoba hal-hal yang baru menurutnya, baik apa yang dilihat pada lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan pergaulan diluar rumah (Maryam, 2021).

Reaja usia 12-15 Tahun mulai memahami bagaimana tindakan dan keputusan yang diambil memberikan pengaruh pada masa depan. Ketika memasuki masa remaja, muncul tugas perkembangan remaja. Tugas tersebut harus dituntaskan agar remaja merasakan kebahagiaan, kesuksesan, penerimaan di masyarakat, dan kesiapan untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Mahardika, 2024).

Pada usia remaja juga rentan dengan mencoba hal yang sebenarnya merugikan bagi dirinya sendiri, seperti masalah "Merokok". Kebiasaan merokok sering dijumpai oleh remaja baik di lingkungan

keluarga, sekolah, terlebih di lingkungan masyarakat, sehingga remaja akan lebih kompleks ingin mencoba dari apa yang dilihatnya sehari-hari tanpa memperdulikan dampak negatif untuk sekarang dan nantinya (Setiawan, 2020). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta (WHO, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara konsumen rokok terbesar di dunia. Survey Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi merokok pada penduduk umur  $\geq 10$  tahun sebanyak 22,46% perokok setiap hari dan 4,56% perokok kadang-kadang. Berdasarkan usia remaja 10-14 tahun perokok setiap hari sebesar 0,5% dan perokok kadang-kadang 0,7%. Usia remaja 15-18 tahun perokok setiap hari sebesar 11,1% dan perokok kadang-kadang 5,6%. Di Sumatera Selatan perokok setiap hari terdapat 22,1% dan perokok kadang-kadang terdapat 4,1% (SKI, 2023).

Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor perilaku atau lingkungan. Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan bahkan guru. Beragam kalangan memandang perilaku merokok sebagian besar mengarah bahwa rokok memiliki dampak negatif (Senjaya, 2020). Perilaku merokok berdampak buruk bagi kesehatan, penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain batuk menahun, penyakit paru, infertilitas, gangguan kehamilan, arthrosklerosis, dan penyakit kanker seperti kanker mulut dan paru. Selain itu bahaya merokok bagi kesehatan di antaranya impotensi, osteoporosis, gangguan kehamilan, serangan jantung koroner dan gangguan sistem pernapasan (Setiawan, 2020).

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku merokok (Irwan, 2017) yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) meliputi pengetahuan, sikap, self control, alasan psikologis (Tarigan, 2022). Faktor pemungkin atau pendukung (enabling factors) antara lain ketersediaan rokok, harga rokok yang terjangkau (Solihin, 2023). Faktor penguat (reinforcing factors) antara lain keluarga, teman, pengaruh iklan (Pratiwi, 2022). Pengetahuan merupakan salah satu alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku. Dalam hal merokok, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait rokok cenderung untuk tidak merokok, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok cenderung berperilaku merokok (Husna, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simon (2023) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP PGRI Kota Sorong dengan nilai signifikansi  $p = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ . Self-control sebagai sumber penting bagi remaja untuk menahan keinginan, menghindari godaan, memulai, melanjutkan serta berhenti untuk merokok. Remaja dengan self control yang rendah lebih mudah terpengaruh dengan iklan tembakau dan terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok. Bahkan sebaliknya, remaja dengan self-control tinggi cenderung tidak melakukan perilaku merokok ketika dewasa, perokok yang kurang impulsif akan berhasil dalam mencapai tujuan untuk berhenti merokok ketika memiliki self-control yang tinggi (Weinberger et al, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023). Hasil dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara self control dengan perilaku merokok pada remaja perempuan di Kabupaten X dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

Jumlah remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara berjumlah 251 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara pada bulan April 2025, dengan mewawancarai 10 remaja laki-laki yang merokok di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara. 7 diantara remaja laki-laki beralasan untuk merokok karena tidak mengetahui kandungan rokok dan dampak merokok. 3 remaja laki-laki lainnya mengetahui kandungan rokok dan dampak merokok tetapi memilih untuk merokok karena tidak dapat menahan diri untuk ikut merokok.

## LANDASAN TEORI

### Remaja

Remaja berasal dari kata latin adolenscence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock dalam Ahyani, 2018). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum

didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Ahyani, 2018).

### **Rokok**

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (PP No. 109 tahun 2012 dalam Sodik, 2018).

Rokok juga merupakan zat adiktif karena dapat menimbulkan adiksi (kecanduan) dan ketergantungan (*dependence*) bagi orang yang terikat dalam jangka waktu yang pendek untuk waktu yang lama. Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa rokok termasuk dalam golongan Narkoba (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif) adalah tembakau yang dibungkus dengan daun lontar atau kertas yang kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali. Menghirup asap berarti setidaknya 60% dari gas dan uap yang dihasilkan oleh asap rokok (Tan, 2021).

Merokok sebagai kegiatan untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kebiasaan seorang perokok aktif (Irfana, 2021). dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan kimia yang terkandung dalam rokok (Trisanti, 2016). Perilaku merokok merupakan fenomena sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Merokok tidak hanya dilakukan oleh orang tua, namun remaja atau bahkan anak kecil pun juga merokok, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Perilaku merokok merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perilaku merokok yang diukur dengan intensitas merokok, waktu merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Keloko, 2019).

Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (*factor biologis* dan *factor psikologis*, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan *factor eksternal* (*factor lingkungan sosial*, seperti terpengaruh oleh teman sebaya). Sari dkk (Sodik, 2018) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Menurut Ogawa (dalam Sodik, 2018) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokonya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Sodik, 2018).

### **Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Masturoh, 2018).

### **Self Control**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, istilah *self* dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu sikap serta perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Kontrol diri (*self control*) adalah bagaimana cara individu dalam mengatur tingkah lakunya sendiri yang ia miliki. Individu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengatur dan mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan kehendak dan kemampuan yang dimilikinya (Hamdanah, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Studi kuantitatif analitik adalah suatu studi untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan termasuk didalamnya adalah studi menggunakan analisa statistik untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok. Desain penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara variabel independen (*pengetahuan* dan *self control*) dengan variabel dependen (*perilaku merokok*), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak

dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara Tahun 2025**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	9	12,5
2	Cukup	38	52,8
3	Baik	25	34,7
Jumlah		72	100

Dari tabel 1 tentang frekuensi pengetahuan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat sebagian besar dari responden (52,8%) dengan pengetahuan cukup.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Self Control Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara Tahun 2025**

No	Self Control	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	5	6,9
2	Sedang	38	52,8
3	Tinggi	29	40,3
Jumlah		72	100

Dari tabel 2 tentang frekuensi self control di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat sebagian besar dari responden (52,8%) dengan self control sedang.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara Tahun 2025**

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	8	11,1
2	Sedang	35	48,6
3	Rendah	29	40,3
Jumlah		72	100

Dari tabel 3 tentang frekuensi perilaku merokok di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian dari responden (48,6%) dengan perilaku merokok sedang.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025**

Pengetahuan	Perilaku Merokok						Total	P-Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	5	55,6	1	11,1	3	33,3	9	100	0,000
Cukup	1	2,6	33	86,8	4	10,5	38	100	
Baik	2	8	1	4	22	88	25	100	
Total	8	11,1	35	48,6	29	40,3	72	100	

Tabel 4 tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 menunjukkan dari 9 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 5 responden dengan perilaku merokok tinggi, 1 responden dengan perilaku merokok sedang dan 3 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 38 responden dengan pengetahuan cukup

terdapat 1 responden dengan perilaku merokok tinggi, 33 responden dengan perilaku merokok sedang dan 4 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 25 responden dengan pengetahuan baik terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 1 responden dengan perilaku merokok sedang dan 22 responden dengan perilaku merokok rendah.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 digunakan uji fisher exact test. Dengan nilai  $(p)=0,000$ . Karena nilai  $p<0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.

**Tabel 5 Hubungan Self Control dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025**

Self Control	Perilaku Merokok						Total	P-Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Rendah	2	40	2	40	1	20	5	100	0,000
Sedang	4	10,5	29	76,3	5	13,2	38	100	
Tinggi	2	6,9	4	13,8	23	79,3	29	100	
Total	8	11,1	35	48,6	29	40,3	72	100	

Tabel 5 tentang hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 menunjukkan dari 5 responden dengan self control rendah terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 2 responden dengan perilaku merokok sedang dan 1 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 38 responden dengan self control sedang terdapat 4 responden dengan perilaku merokok tinggi, 29 responden dengan perilaku merokok sedang dan 5 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 29 responden dengan self control tinggi terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 4 responden dengan perilaku merokok sedang dan 23 responden dengan perilaku merokok rendah.

Untuk mengetahui hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 digunakan uji fisher exact test. Dengan nilai  $(p)=0,000$ . Karena nilai  $p<0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.

## Pembahasan

### Gambaran Pengetahuan Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara hasil penelitian menunjukkan dari 72 responden terdapat sebagian besar dari responden (52,8%) dengan pengetahuan cukup. Hampir sebagian responden (34,7%) dengan pengetahuan baik. Sebagian kecil responden (12,5%) dengan pengetahuan kurang.

Dalam penelitian ini terdapat 9 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok, yang berarti pemahaman mereka mengenai rokok masih terbatas. Informasi yang mereka ketahui kemungkinan hanya sebagian kecil dan tidak mencakup penjelasan yang mendalam. Hal ini membuat wawasan mereka tentang rokok kurang lengkap dari segi ilmiah maupun medis (Notoatmodjo, 2019).

Terdapat 38 responden memiliki pengetahuan cukup tentang rokok, yaitu mereka mengetahui sebagian besar informasi mendasar mengenai rokok. Namun, pengetahuan mereka belum sepenuhnya menyeluruh, misalnya dalam memahami proses terjadinya kerusakan organ atau dampak jangka panjang secara detail (Notoatmodjo, 2019).

Terdapat 25 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok hal ini dapat mencakup pemahaman yang luas dan mendalam mengenai zat berbahaya yang terkandung di dalamnya, efek fisiologis pada tubuh, dan mekanisme timbulnya berbagai gangguan kesehatan. Pengetahuan mereka juga meliputi informasi terbaru yang relevan dari sumber terpercaya, sehingga gambaran yang dimiliki lebih lengkap dan akurat (Notoatmodjo, 2019).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Saat ini sudah banyak informasi tentang bahaya merokok yang bisa didapatkan melalui media cetak dan media elektronik (Husna, 2022).

Penelitian Sebelumnya dilakukan oleh Mutiara (2023) tentang "Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Pada Masyarakat di Kelurahan Bitung Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tingkat

pengetahuan merokok, sebagian besar partisipan berada pada tingkat pengetahuan sedang dengan jumlah 30 (60%), hampir sebagian responden (26%) dengan pengetahuan tinggi dan sebagian kecil responden (14%) dengan pengetahuan kurang.

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan tentang rokok sangat dipengaruhi oleh akses informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber, seperti sekolah, media massa, internet, dan kegiatan penyuluhan kesehatan. Remaja yang sering terpapar informasi akurat cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang kandungan berbahaya dalam rokok serta dampaknya terhadap kesehatan. Selain itu, latar belakang pendidikan dan dukungan keluarga dalam memberikan penjelasan atau materi edukatif juga berperan dalam memperkaya pengetahuan. Faktor lingkungan sekolah yang aktif memberikan materi terkait bahaya rokok dapat memperkuat wawasan remaja, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih lengkap dan terstruktur mengenai topik tersebut.

### **Gambaran Self Control Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat sebagian besar dari responden (52,8%) dengan self control sedang. Hampir sebagian responden (40,3%) dengan self control tinggi. Sebagian kecil responden (6,9%) dengan self control rendah.

Sebanyak 5 responden memiliki self control rendah, yang berarti kemampuan mereka dalam mengatur emosi, pikiran, dan dorongan masih terbatas. Pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pengendalian diri belum optimal, sehingga strategi internal untuk mengatur respon terhadap berbagai situasi belum terbentuk secara kuat (Hamdanah, 2022).

Sebanyak 38 responden berada pada kategori self control sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka mengelola emosi dan pikiran berada pada tingkat menengah. Mereka sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pengendalian diri dan dapat menerapkannya dalam situasi tertentu, namun belum konsisten atau menyeluruh di semua kondisi (Hamdanah, 2022).

Sebanyak 29 responden memiliki self control tinggi, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pengendalian diri dan mampu mengatur reaksi internal secara efektif. Pengetahuan mereka mengenai strategi pengendalian emosi, pikiran, dan dorongan sudah lebih lengkap dan terstruktur, sehingga kemampuan self control mereka berada pada tingkat optimal (Hamdanah, 2022).

Masalah yang terjadi akibat kurangnya dari kontrol diri di kalangan remaja cenderung menuju ke arah kenakalan. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan pengendalian tingkah laku. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kontrol diri yang rendah menyebabkan remaja tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga memperbesar kemungkinan munculnya perilaku negatif seperti merokok (Setiawan, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setiawan (2020) tentang "Kontrol Diri Dan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki kontrol diri sedang (72,2%), sebagian kecil responden (22,9%) dengan kontrol diri tinggi dan sebagian kecil responden (4,9%) dengan kontrol diri rendah.

Menurut asumsi peneliti, pada anak SMA, self control dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan yang mereka jalani di sekolah, yang memberikan pemahaman dasar tentang pengelolaan emosi dan pengaturan diri. Usia remaja akhir juga menjadi fase penting dalam perkembangan kematangan emosi, sehingga pengalaman belajar maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah dan keluarga berperan besar. Akses informasi dari guru, konselor, maupun media edukasi membantu memperluas wawasan tentang pentingnya pengendalian diri. Selain itu, lingkungan pertemanan yang positif, kondisi psikologis yang sehat, serta nilai dan norma yang berlaku di sekolah maupun keluarga turut membentuk kemampuan anak SMA dalam memahami dan mengembangkan self control.

### **Gambaran Perilaku Merokok Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian dari responden (48,6%) dengan perilaku merokok sedang. Hampir sebagian responden (40,3%) dengan perilaku merokok rendah. Sebagian kecil responden (11,1%) dengan perilaku merokok tinggi.

Dalam penelitian ini sebanyak 8 responden berada pada kategori perilaku merokok tinggi. Kondisi ini dapat berkaitan alasan psikologis seperti mencari rasa tenang atau kesenangan, serta kemudahan mendapatkan rokok di lingkungan sekitar (Pratiwi, 2022). Sebanyak 35 responden memiliki perilaku merokok sedang. Faktor yang mungkin berperan antara lain sikap yang cukup netral terhadap rokok (Pratiwi, 2022), ketersediaan rokok yang mudah diakses, dan harga yang masih terjangkau sehingga memungkinkan mereka merokok (Solihin, 2023). Sebanyak 29 responden memiliki perilaku merokok

rendah. Faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini antara lain sikap yang kurang mendukung kebiasaan merokok, alasan psikologis yang lemah untuk merokok (Pratiwi, 2022), serta keterbatasan akses atau ketersediaan rokok (Solihin, 2023). Selain itu, dukungan keluarga yang tidak merokok dan lingkungan pertemanan yang minim perokok dapat menjadi penghambat (Pratiwi, 2022).

Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor perilaku atau lingkungan. Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan bahkan guru. Beragam kalangan memandang perilaku merokok sebagian besar mengarah bahwa rokok memiliki dampak negatif (Senjaya, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Abdillah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar responden (68,5%) dengan perilaku merokok sedang, sebagian kecil responden (16,9%) dengan perilaku merokok rendah dan sebagian kecil responden (14,6%) dengan perilaku merokok tinggi.

Menurut asumsi peneliti, perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sikap individu terhadap rokok yang mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap kebiasaan tersebut, alasan psikologis seperti keinginan untuk mengurangi stres atau mencari kesenangan, serta ketersediaan rokok yang memudahkan akses. Faktor harga yang terjangkau juga dapat mendorong perilaku merokok karena tidak memberikan hambatan ekonomi yang signifikan. Selain itu, dukungan atau kebiasaan dalam keluarga, peran teman sebaya yang dapat memberi pengaruh langsung, serta paparan iklan yang membentuk citra positif rokok turut menjadi pendorong perilaku merokok, khususnya pada remaja.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara hasil penelitian menunjukkan dari 9 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 5 responden dengan perilaku merokok tinggi, 1 responden dengan perilaku merokok sedang dan 3 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 38 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 1 responden dengan perilaku merokok tinggi, 33 responden dengan perilaku merokok sedang dan 4 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 25 responden dengan pengetahuan baik terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 1 responden dengan perilaku merokok sedang dan 22 responden dengan perilaku merokok rendah.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 digunakan uji fisher exact test. Dengan nilai  $(p)=0,000$ . Karena nilai  $p<0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.

Dalam penelitian ini terdapat 3 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok, namun perilaku merokok mereka tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak memiliki pemahaman yang luas mengenai bahaya rokok (Tarigan, 2022), faktor lain seperti sikap yang tidak mendukung kebiasaan merokok (Pratiwi, 2022), keterbatasan akses rokok (Solihin, 2023), harga yang kurang terjangkau (Nurhidayah, 2021), atau minimnya pengaruh teman sebaya dan iklan dapat menekan frekuensi merokok mereka (Pratiwi, 2022).

Sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang rokok, namun tetap memiliki perilaku merokok sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun memahami sebagian besar informasi tentang kandungan dan dampak rokok (Tarigan, 2022), faktor seperti alasan psikologis (Pratiwi, 2022), ketersediaan rokok (Solihin, 2023), atau pengaruh lingkungan sosial masih dapat mendorong mereka untuk merokok (Pratiwi, 2022).

Sebanyak 2 responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai rokok, namun perilaku merokok mereka tergolong tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya perilaku merokok (Tarigan, 2022). Faktor pendorong seperti dorongan psikologis yang kuat, lingkungan pertemanan yang mayoritas merokok, dukungan atau kebiasaan merokok dalam keluarga, harga yang terjangkau, serta paparan iklan yang menarik kemungkinan besar berperan dalam mempertahankan perilaku merokok tinggi meskipun mereka sudah paham akan risikonya (Pratiwi, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku. Dalam hal merokok, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait rokok cenderung untuk tidak merokok, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok cenderung berperilaku merokok (Husna, 2022). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sanpe (2022) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Kayuwi Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Hasil analisis data menggunakan uji Chi-

Square menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok dengan nilai P value = 0,002 ( $\alpha$  0,05).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan memengaruhi perilaku merokok karena pemahaman yang baik mengenai rokok dapat membentuk kesadaran individu untuk menghindari atau mengurangi kebiasaan tersebut. Pengetahuan yang memadai membantu seseorang mengenali risiko jangka pendek maupun jangka panjang dari merokok, sehingga dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang lebih sehat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan membuat individu kurang menyadari bahaya yang ditimbulkan, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, harga, dan ketersediaan rokok. Dengan demikian, tingkat pengetahuan berperan sebagai salah satu faktor kognitif yang memengaruhi pola dan intensitas perilaku merokok.

### **Hubungan Self Control dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara hasil penelitian menunjukkan dari 5 responden dengan self control rendah terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 2 responden dengan perilaku merokok sedang dan 1 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 38 responden dengan self control sedang terdapat 4 responden dengan perilaku merokok tinggi, 29 responden dengan perilaku merokok sedang dan 5 responden dengan perilaku merokok rendah. Dari 29 responden dengan self control tinggi terdapat 2 responden dengan perilaku merokok tinggi, 4 responden dengan perilaku merokok sedang dan 23 responden dengan perilaku merokok rendah.

Untuk mengetahui hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 digunakan uji fisher exact test. Dengan nilai (p)=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.

Dalam penelitian ini terdapat 1 responden memiliki self control rendah namun perilaku merokoknya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan pengendalian diri kurang, faktor lain seperti sikap yang tidak mendukung merokok (Pratiwi, 2022), keterbatasan akses rokok (Solihin, 2023), atau lingkungan keluarga dan teman yang tidak merokok dapat menekan kebiasaan merokok (Pratiwi, 2022).

Sebanyak 4 responden memiliki self control sedang, tetapi perilaku merokok mereka tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan dorongan berada di tingkat menengah (Setiawan, 2020), namun faktor eksternal seperti ketersediaan rokok, harga yang terjangkau (Solihin, 2023), pengaruh teman sebaya, atau kebiasaan keluarga merokok lebih dominan sehingga perilaku merokok tetap tinggi (Pratiwi, 2022).

Sebanyak 2 responden memiliki self control tinggi namun tetap memiliki perilaku merokok tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kemampuan mengatur diri dengan baik (Setiawan, 2020), faktor pendorong seperti kebiasaan merokok yang sudah lama, ikatan sosial dengan perokok lain, atau alasan psikologis yang kuat dapat mengatasi efek positif dari self control tinggi sehingga perilaku merokok tetap tinggi (Pratiwi, 2022).

Self-control sebagai sumber penting bagi remaja untuk menahan keinginan, menghindari godaan, memulai, melanjutkan serta berhenti untuk merokok. Remaja dengan self control yang rendah lebih mudah terpengaruh dengan iklan tembakau dan terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok. Bahkan sebaliknya, remaja dengan self-control tinggi cenderung tidak melakukan perilaku merokok ketika dewasa, perokok yang kurang impulsif akan berhasil dalam mencapai tujuan untuk berhenti merokok ketika memiliki self-control yang tinggi (Weinberger et al, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Faturahman (2023) tentang "Hubungan Self Control dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi". Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,000 ( $p$ -value  $< 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Menurut asumsi peneliti, self control memengaruhi perilaku merokok karena kemampuan pengendalian diri berperan dalam mengatur dorongan dan keputusan individu untuk merokok atau tidak. Remaja dengan self control tinggi cenderung mampu menahan keinginan merokok meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan, ketersediaan rokok, atau ajakan teman sebaya, sehingga perilaku merokok dapat ditekan. Sebaliknya, self control yang rendah membuat individu lebih mudah terbawa oleh dorongan sesaat dan pengaruh eksternal, sehingga kecenderungan untuk merokok bisa meningkat. Dengan demikian, self control berfungsi sebagai mekanisme internal yang memfilter rangsangan dan situasi yang dapat memicu perilaku merokok, mempengaruhi apakah intensitas kebiasaan tersebut tinggi, sedang, atau rendah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Self Control dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025”, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar dari responden (52,8%) dengan pengetahuan cukup di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.
2. Sebagian besar dari responden (52,8%) dengan self control sedang di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.
3. Hampir sebagian dari responden (48,6%) dengan perilaku merokok sedang di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 (p-value 0,000).
5. Ada hubungan self control dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri Selangit Musi Rawas Utara tahun 2025 (p-value 0,000).

### Saran

1. Teoritis  
Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pengetahuan dan self control merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk perilaku merokok, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pencegahan merokok pada remaja.
2. Praktis
  - a. Bagi tempat penelitian  
Sekolah di tingkat SMA disarankan untuk mengintegrasikan materi bahaya rokok dan penguatan self control ke dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti seminar, diskusi kelompok, dan program pembinaan karakter.
  - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan untuk menambah pengetahuan terkait hubungan pengetahuan dan self control dengan perilaku merokok.
  - c. Bagi Responden  
Responden diharapkan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membuat pilihan hidup yang sehat, menghindari rokok, serta menjadi contoh positif bagi teman sebaya.
  - d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok, seperti tekanan teman sebaya, pengaruh keluarga, dan kondisi psikologis, serta mempertimbangkan desain penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Koesma. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Jurnal Ilmu dan Profesi Psikologi*, 4(1).
- Afrizal. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Kepala Keluarga Di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*
- Ahyani. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. January 2019, 132
- Datangmanis. (2023). Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di kelurahan dendengan dalam kota manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 8-13.
- Faturahman. (2023). Hubungan Self Control dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Health Society VOL 13 No 2*
- Hamdanah & Surawan. (2022). *Remaja Dan Dinamika*. K-Media.
- Hapsari. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. In UPT UNDIP Press Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN\\_MENTAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf)
- Heryana. (2020). *Hipotesis Penelitian*. Universitas Esa Unggul
- Hidayah. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670.
- Husnah. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 11(1):116
- Irfana. (2021). *Faktor Determinan Kejadian Menopause*. CV. Media Sains Indonesia
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV Absolute Media
- Keloko, A. B. (2019). Survei Prevalensi Perokok di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 7(1), 13–17

- Mahardika. (2024). Tugas-Tugas Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Usia 12-15 Tahun (SMP). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei 2024, 10 (10)
- Manafe. (2019). Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, IV(2), 51–59
- Masturoh. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Maryam (2021). Determinasi Self Control Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia Tahun 2021 Vol. 04 No. 02*
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta ;Jakarta
- Noviera. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma Negeri 24 Kabupaten Tangerang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurhidayah. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok terhadap Perilaku Merokok pada Kelompok Usia Remaja: Literature Review. *Sport Science and Health*, 3(12)
- Pratiwi. (2022). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol. 8 No. 1*.
- Putri. (2020). Hubungan Yang Bemakna Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir Usia 18- 21 Tahun di Desa Kalola Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Mappadising Volume 2 Nomor 2*
- Sanpe. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Kayuwi Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11(5): 105–13
- Sari. (2023). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* available online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index> Vol 10 No 10
- Senjaya. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. VII
- Setiawan. (2020). Kontrol Diri Dan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2)
- Sodik. (2018). *Merokok & dampak; Bahayanya*. Pekalongan: NEM
- Soihin. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)* Vol. 3 No 1
- Survey Kesehatan Indonesi (2023). Kemenkes RI BKPK
- Tan. (2021). "Tindakan Hukum Terhadap Pedagang dan Pengusaha Yang Mnejual Rokok Kepada Anak Di Kota Batam Indonesia." *Jurnal Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciene* Vol. 1, 1.
- Tarigan. (2023). Hubungan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dengan Perilaku Merokok Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 2022; 7(1)
- Trisanti I. (2016). Remaja dan Perilaku Merokok. *The 3rd Universty Research Colloquium*
- Weinberger. (2021). Self-control and smoking in a sample of adults living with HIV/AIDS: A cross-sectional survey. *Addictive Behaviors*, 116, 106807
- WHO. (2020). *Mortality Attributable to Tobacco: WHO Global Report*. WHO Global Report. [Http://Www.Who.Int/Tobacco/Publications/Surveillance/Fact\\_sheet\\_mortality\\_rep\\_ort.Pdf](Http://Www.Who.Int/Tobacco/Publications/Surveillance/Fact_sheet_mortality_rep_ort.Pdf) -.